

## BAB 6

### PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh Terapi Kombinasi (Anestesi Lokal Dan Analgesik Intravena) Dengan Monoterapi (Analgesik Intravena) terhadap tingkat nyeri Pasien Pasca Operasi RS Siti Khadijah Cabang Sepanjang Sidoarjo. Penelitian dilakukan terhadap 46 pasien dengan rasa nyeri pasca operasi pada Tahun 2019.

Tingkat nyeri pasien dapat diukur dengan menggunakan *Numeric Rating Scale* nyeri dengan skor 1 (satu) hingga 10 (sepuluh). Keseluruhan pasien dalam penelitian ini diketahui memiliki skor nyeri sebesar 2,717 yang termasuk dalam kategori nyeri ringan. Pengkategorian tingkat nyeri kemudian dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu tidak nyeri, nyeri ringan, nyeri sedang, dan nyeri berat. Namun dalam penelitian ini tidak ada pasien yang termasuk dalam kategori tidak nyeri dan nyeri berat. Sebanyak 23 pasien (50%) termasuk dalam kategori nyeri ringan, sedangkan 23 pasien lainnya (50%) pada tingkatan nyeri sedang.

Pasien yang diberi monoterapi, seluruhnya memiliki tingkat analgesik pada kategori nyeri sedang. Sedangkan pada pasien yang diberi terapi kombinasi, seluruhnya termasuk dalam kategori nyeri ringan. Hasil analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *chisquare* dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi terhadap tingkat nyeri pasien pasca operasi SC. Hal ini menunjukkan pemberian terapi kombinasi cenderung untuk mengalami nyeri ringan dibandingkan pasien yang hanya diberi monoterapi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi kombinasi (Anestesi Lokal Dan Analgesik Intravena) dapat menurunkan tingkat analgesik pasien pasca operasi SC.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurmayanti (2012) yang menyatakan bahwa terapi kombinasi Ropivakain dan Ketorolac dosis tetap merupakan multimodal terapi dengan reaksi cepat dan durasi yang cukup lama serta efektif pada pasien pasca operasi dengan nyeri sedang sampai berat. Sehingga Mengkombinasikan analgesik dengan anestesi lokal dapat mempercepat mengurangi rasa nyeri dan efek samping obat pada pasien. Terapi kombinasi analgesik opioid dan non opioid sering lebih efektif dibandingkan dengan monoterapi dan untuk mengurangi dosis obat masing – masing. Kombinasi dari

infiltrasi anestesi lokal (Ropivacain) dan NSAID lebih efektif dibandingkan dengan pemberian secara tunggal (Ck, Ong *et al*,2010).

Anestesi lokal Ropivakain digunakan untuk anestesi epidural dan analgesia, blok kaudal, anestesi spinal, blok saraf perifer, infiltrasi lokal, atau pemberian intra-artikular. Ropivakain menyebabkan penghambatan reabsorpsi ion natrium, dan dengan demikian memblokir konduksi impuls di serabut saraf. Konsentrasi plasma ropivakain tergantung pada dosis total yang diberikan dan rute pemberian, serta kondisi hemodinamik dan peredaran darah pasien dan vaskularisasi tempat pemberian. Awal mula kerja obat 3-15 menit, durasi obat 3-15 jam, waktu paruh 5-7 jam. Ropivakain dimetabolisme dihati, dan diekskresi melalui ginjal (Kuthiala dan Chaudhary, 2011).

Efikasi beberapa intervensi analgesik preemtif (analgesia epidural, infiltrasi anestetik lokal pada luka insisi, antagonis NMDA sistemik, opioid sistemik, dan NSAID sistemik) telah dianalisis berkaitan dengan luaran analgesik (skor intensitas nyeri, konsumsi analgesik tambahan, dan onset waktu pemberian analgesik pertama kali). Semua efek ini paling bermakna pada analgesia epidural (Ong, 2007). Ketorolac merupakan salah satu NSAID yang sering digunakan dalam mengatasi nyeri pascabedah karena memiliki efek analgesia yang kuat serta efek anti-inflamasi. Ketorolac juga sama efektif dengan morfin dan petidin yang dapat mencegah nyeri akut pascabedah dari tingkat nyeri sedang sampai dengan berat tanpa menyebabkan depresi pada pernapasan. Pemberian ketorolac juga harus diwaspadai karena berkaitan dengan peningkatan risiko perdarahan pada daerah pembedahan yang disebabkan oleh waktu perdarahan meningkat, perdarahan gastrointestinal, dispepsia, dan juga menyebabkan gangguan ginjal. Ketorolac juga masih memiliki efek samping lain seperti mual, nyeri kepala, mengantuk, palpitasi, dan pruritus (Lee, 2010).